

Refleksi Kepemimpinan dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud)

Nicolas Habibi, Izzat Muhammad Daud, Jalwis

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

nicolashabibi@iainkerinci.ac.id

Abstract. *In the historical points of the Uhud war, this war was the second war that occurred since the establishment of Islamic rule by the prophet Muhammad in Medina. This war was caused by religious factors, social factors, economic factors and political factors. Some literature states that the prophet Muhammad and his troops suffered defeat in this battle because of the large number of mujahid who died. However, from the perspective of achieving the initial goal of the causative factors of this war, Quraish and his infantry did not have any success. After this war, the legitimacy of the leadership of the prophet Muhammad and his government was even more present in Medina. The shrewdness and expertise of the prophet Muhammad arranged the strategy of the Uhud war, becoming mir'ah in the history of the Islamic world.*

Keyword: Uhud War, Leadership and Legitimacy

Abstrak. Dalam titik-titik sejarah perang Uhud perang ini merupakan perang kedua yang terjadi sejak didirikannya pemerintahan Islam oleh nabi Muhammad di Madinah. Perang ini disebabkan oleh faktor agama, faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor politik. Beberapa literatur menyebutkan bahwa nabi Muhammad dan pasukannya mengalami kekalahan dalam peperangan ini karena banyaknya jumlah mujahid yang wafat. Namun, dalam perspektif ketercapaian tujuan awal faktor penyebab dari perang ini, tidak satupun keberhasilan yang diperoleh Quraisy dan infantrinya. Setelah perang ini, legitimasi kepemimpinan nabi Muhammad dan pemerintahannya justru semakin eksis di Madinah. Kelihaihan dan kepiawaian nabi Muhammad mengatur strategi pada perang Uhud, menjadi mir'ah dalam sejarah dunia Islam.

Kata Kunci: Perang Uhud, Kepemimpinan dan Legitimasi

PENDAHULUAN

Kekalahan pasukan Quraisy dalam perang Badr menjadi pukulan yang berat terhadap eksistensi kekuasaan Quraisy di Makkah, karena dalam peperangan tersebut banyak dari pemuka Quraisy yang terbunuh. 70 tentara

Quraisy mati dan 70 tentara ditawan pada peperangan tersebut. Sementara dari pihak Muslim hanya 14 orang yang syahid dalam peperangan itu (Khalil, 2000, p. 222). Jumlah yang syahid ini sedikit jika melihat kekuatan pasukan muslim pada perang Badr yang hanya 305, sementara pasukan Quraisy 900-1000 orang (Yatim, 1998, p. 27). Kekuatan musuh yang jumlahnya tiga kali lipat dari kekuatan pasukan Muslim sejatinya sudah memastikan kemenangan mereka atas pasukan Muslimin.

Quraisy merencanakan untuk menuntut balas dari kekalahan dalam peperangan Badr ketika mereka kembali ke Mekkah. Mereka melakukan perundingan yang dipimpin oleh Abu Sofyan untuk melakukan serangan balasan terhadap orang-orang Islam (al-Nadawī, 1979, p. 190). Kekalahan yang dialami mereka membuat citra yang negatif terhadap kepemimpinan dan kekuatan militer mereka dihadapan kaumnya. Maka, mereka merencanakan serangan balasan untuk mengangkat kembali citra mereka di mata kaumnya dan di kabilah-kabilah yang ada disekitar wilayah Makkah. Mereka juga meminta tebusan nyawa orang-orang Islam jauh lebih banyak dari jumlah tentara mereka yang mati dalam perang Badr ketika melawan pasukan Islam.

Untuk menghindari kekalahan yang mereka alami seperti pada perang Badr, pasukan Quraisy dibawah komando Abu Sofyan mengumpulkan 3000 orang pasukan, 200 orang di antara mereka adalah pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid ibn Walid dan 700 di antaranya pasukan yang berbaju besi. Pasukan ini merupakan gabungan dari kabilah Quraisy, Arab Tihamah, Kinanah, Bani al-Haris, Bani al-Haun dan Bani al-Mustaliq (Syalabi, 1997, p. 174). Dengan kuantitas dan kualitas pasukan yang mereka bawa dalam perang Uhud, mereka berharap akan mampu untuk menegaskan legitimasi kepemimpinan dan kekuasaan Quraish terhadap kaum Muslim.

Dalam konteks penelitian ini, menurut pendekatan Clausewitz dalam penelitian Muhammad Affan tentang “Penggunaan Pendekatan Filsafat

Clausewitz dalam Kajian Sejarah Peperangan Nabi Muhammad” dijelaskan bahwa ada tiga titik sejarah yang urgen dalam peristiwa perang yang terjadi pada masa nabi, yaitu: masa *pre-war*, peristiwa perang itu sendiri, dan dampak perang atau kondisi pasca perang (Affan, 2018, p. 180). Untuk melihat temporal peristiwa-peristiwa tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis. Ini dilakukan untuk memahami dan menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut yang sesuai dengan temporal dan sejarah yang ada. Dalam artian bahwa sejarah kepemimpinan nabi dideskripsikan sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan, dan ditakwil sesuai tanda-tanda yang mengindikasikan bagaimana sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad dalam perang Uhud. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang fokus penelitian ini, berikut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor Terjadinya Perang Uhud

‘Alī Muḥammad al-Ṣallābī dalam bukunya *al-Sirah al-Nabawīyyah* menjelaskan bahwa terjadinya perang Uhud disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

Faktor Agama

Terjadinya perang Uhud disebabkan informasi dari Allah kepada nabi Muhammad bahwa orang-orang Quraisy telah menghimpun kekuatan dan mengumpulkan harta mereka untuk memerangi orang-orang masuk agama Islam. Mereka juga ingin memerangi agama yang dibawa oleh nabi Muhammad. Ini berdasarkan firman-Nya;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan”. (Qs. Al-Anfal: 36)

Firman Allah tersebut menegaskan bahwa faktor agama juga menjadi pemicu serangan pasukan Quraisy melakukan serangan balasan dari perang Badr, yang dikenal dengan perang Uhud (al-Shallābī, 2010, p. 470). Memerangi, menghalangi, mencegah penyebaran ajaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad adalah tujuan utama mereka dalam peperangan ini.

Faktor Sosial

Orang-orang Quraisy di Makkah senantiasa teringat atas kehancuran mereka dan derita kekelahan yang tekah dialami pada perang Badr yang memalukan dan menjatuhkan martabat suku mereka. Pemuka-pemuka mereka, seperti Abu Jahal, Utbah, mati terbunuh dalam peperang tersebut. Semenjak kalah dalam perang Badr, muncullah aksi menuntut balas atas kekelahan dan kematian para pemuka mereka dalam perang Badr (Ali, 1996, p. 76). Mereka segera mengumpulkan harta mereka untuk memerangi orang-orang Islam (al-Shallābī, 2010, p. 471; Syalabi, 1997, p. 174).

Pemuka-pemuka Quraisy di Makkah, seperti ‘Abd Allah ibn Abī Rabī’ah, ‘Ikrimah ibn Abī Jahl, al-Ḥāris ibn Hisyām, Shafwan ibn Umayyah, mendatangi Abu Sofyan. Mereka bermusyawarah dengan Abu Sofyan mengenai apa yang telah menimpa mereka dan memberikan penjelasan bahwa “Muhammad telah meninggalkan agama mereka”. Memeranginya adalah satu-satunya pilihan, maka kami membutuhkan bantuan untuk menuntut balasan dan memerangi Muhammad”. Abu Sofyan langsung memberikan jawaban bahwa dia adalah orang yang pertama mendanai misi ini (Hisysyām, 1955, p. 68).

Hilangnya kehormatan kabliah-kabilah Quraisy karena kekalahan dalam perang Badr juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perang Uhud. Perang ini adalah untuk mengangkat kembali citra dan kehormatan kabilah-kabilah mereka karena banyak dari pemuka mereka yang mati dalam peperangan Badr.

Faktor Ekonomi

Madinah sebagai basis kekuatan pasukan Islam yang dipimpin oleh nabi Muhammad memiliki peranan yang penting bagi perekonomian penduduk Makkah. Daerah ini merupakan daerah lintasan bagi para pedagang penduduk Makkah. Perekonomian penduduk Makkah pada waktu itu bergantung pada hasil dagangan mereka dari Yaman pada musim hujan dan dari daerah Syam pada musim panas. Perjalanan antara Syam dan Yaman tersebut mesti melewati daerah Madinah (al-Shallābī, 2010, p. 471).

Perekonomian penduduk Makkah mulai merasa terganggu dengan kekuatan umat Islam di Madinah. Ketika sekelompok orang di Makkah mengirimkan sebuah kafila melalui rute Timur Madinah, mereka menemukan seorang pemandu yang dapat dipercaya dan mengirimkan kafilah yang membawa muatan 100.000 dirham. Namun, nabi Muhammad mendengar kabar tentang kafilah itu dan untuk mencegahnya ia mengirim anak angkatnya, Zaid ibn Haritsah, bersama seratus orang lainnya. Mereka berhasil menangkap seluruh kafilah itu (Watt, 2007, p. 202).

Dengan dikuasainya jalur perekonomian penduduk Makkah, mereka merasa terganggu karena mereka tidak bisa lagi melewati rute Madinah. Maka, mereka juga merencanakan untuk memberikan kebebasan kepada penduduk Makkah dengan menaklukkan Madinah yang dipimpin oleh nabi Muhammad. Dengan takluknya Madinah, maka tidak akan ada lagi yang menghalangi perjalanan mereka untuk melakukan perniagaan ke daerah Yaman dan Syam.

Faktor Politik

Perang Badr menimbulkan pengaruh besar terhadap pengikut Quraisy dan suku-suku Badui di sekitar Madinah. Mereka mulai menyadari dan mengakui munculnya kekuatan Islam yang besar. Sebelum terjadinya perang Badr orang-orang Quraisy tetap meremehkan kekuatan Islam, tetapi sekarang mereka terpaksa mengakui kekuatan orang-orang Islam. Kemenangan ini mendorong umat Islam untuk menyusun kekuatan Islam yang besar di Madinah dan memperkuat kekuatan pasukan Islam untuk menghadapi kekuatan pasukan Quraisy (Ali, 1996, p. 75).

Setelah kemenangan Badr, terjadilah kegaduhan di antara kabilah-kabilah Quraisy di Makkah (al-Shallābī, 2010, p. 472). Sementara itu, Islam semakin kuat dan mengakar di Madinah dan kesadaran akan arti penting sebuah negara Madinah mulai menonjol. Kemajuan kekuatan Islam di Madinah menyadarkan pemuka Quraisy di Makkah akan ancaman bahaya besar yang akan menghalangi kepentingan perdagangan dan politik mereka (Ali, 1996, p. 76).

Keberhasilan yang diperoleh nabi Muhammad dalam perang Badr, membuat para pemuka-pemuka Quraisy terganggu karena mereka mencemaskan sewaktu-waktu nabi Muhammad akan menggantikan posisi kepemimpinan mereka. Untuk menghalangi dan mencegah terjadinya peristiwa ini, mereka melakukan peperangan balasan untuk menghentikan usaha yang dilakukan oleh nabi Muhammad. Maka, setelah mereka bermusyawarah dan menyusun kekuatan di Makkah, mereka ingin menyerang dan menghancurkan kekuatan umat Islam yang ada di Madinah.

Proses dan Terjadinya perang Uhud

Setelah tentara Quraisy mengalami kekalahan dalam perang Badr dan kembali ke Makkah, pemimpin-pemimpin mereka berkumpul dan bermusyawarah untuk melakukan serangan balasan atas kekalahan mereka dari perang Uhud (al-Nadawī, 1979, p. 190). Mereka juga mengumpulkan

uang hasil dari perniagaan mereka untuk membiayai tentara Quraisy dalam perang Uhud. Pengumpulan uang dari hasil perniagaan mereka diperoleh uang sejumlah 50.000 dinar (Hasan, 2001, p. 207).

Dengan jumlah uang yang besar ini, terkumpul 3000 tentara Quraisy yang bersenjata lengkap, dan 700 di antaranya berbaju besi. Mereka juga menyiapkan seekor unta untuk masing-masing para pejalan kaki dan 200 ekor kuda untuk membentuk pasukan kavaleri dalam perang. Abu Sofyan memegang komando tertinggi dalam peperangan ini (Watt, 2007, p. 202). Pembesar-pembesar Quraisy juga membawa istri-istri mereka, seperti: Hindun, Ummu Hakim, Fatimah Ibn Walid (al-Shallābī, 2010, p. 472). Selain pasukan tersebut mereka juga membawa Hubal, untuk membangkitkan semangat perang mereka. Setelah melakukan persiapan yang matang, mereka mulai melakukan perjalanan ke Madinah.

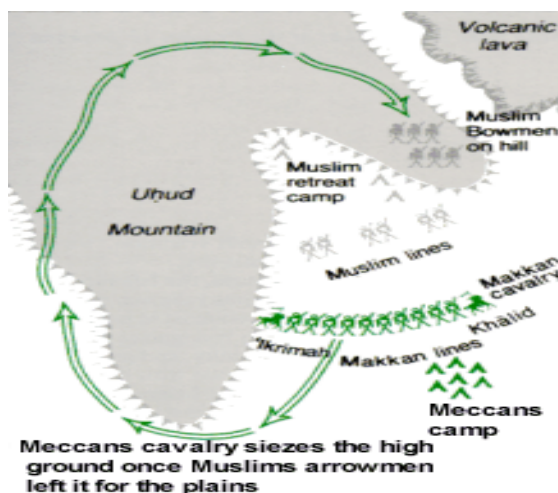
Kabar keberangkatan tentara Quraisy menuju Madinah terdengar oleh nabi Muhammad. Kemudian dia bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk mencari jalan keluar menghadapi pasukan Quraisy tersebut (Hasan, 2001, p. 208). Para peserta musyawarah menyarankan agar peperangan menghadapi Quraisy di hadapi di luar Madinah. Saran ini dikemukakan oleh para pemuda dan orang yang tidak ikut serta dalam perang Badr, yang umumnya adalah penduduk Madinah. Adapun menurut pendapat para sahabat terkemuka, sebaiknya serangan ini dihadapi di dalam kota Madinah saja. Pendapat ini sejalan dengan pendapat pribadi nabi Muhammad, mengingat faktor alam Madinah yang letaknya dikelilingi gunung-gunung sehingga gunung-gunung tersebut menjadi benteng perlindungan secara alami, juga dengan langkah yang tetap dengan berada di tempat ini akan memudahkan pasukan Islam untuk mengepung musuh yang berada dalam posisi terbatas (Syalabi, 1997, p. 175).

Setelah terjadinya musyawarah tersebut diputuskanlah bahwa peperangan menghadapi pasukan Quraisy akan dilakukan di luar Madinah.

Pendapat ini merupakan suara terbanyak dalam musyawarah tersebut. Nabi Muhammad pun menyetujui pendapat terbanyak tersebut (Hamka, 1975, p. 166). Nabi Muhammad dan orang-orang Islam di Madinah berangkat ke arah musuh. Jumlah pasukan Nabi pada awal keberangkatannya berjumlah 1000 orang (Hasan, 2001, p. 209). Dalam jarak yang sudah dekat dengan musuh mereka berhenti untuk bermalam. Keesokan paginya, dengan memanfaatkan pengetahuan yang lebih unggul tentang daerah itu, mereka bergerak tanpa terhendus musuh menuju posisi di lereng-lereng bukit Uhud. Dengan demikian musuh berada di antara mereka dan pemukiman utama Madinah. Untuk melindungi sayap kiri, nabi Muhammad menempatkan satu pasukan pemanah yang beranggotakan 50 orang di sebuah gundukan sedikit ke timur (Watt, 2007, p. 204). Strategi ini dilakukan nabi Muhammad untuk memposisikan tempat yang strategis untuk berperang melawan musuh yang jumlahnya lebih banyak dari tentara Islam. Sehingga dengan jumlah sedikit ini dapat menahan dan menyerang tentara Quraisy.

Ilustrasi Gambaran Peperangan Uhud

(Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Uhud)



Abdullah ibn Ubayya bersama para pengikutnya 300 orang kembali pulang ke Madinah. Dia beralasan bahwa nabi Muhammad tidak mau mengikuti pendapatnya. Nabi bahkan lebih suka mengikuti pendapat anak-anak dan orang-orang muda yang tidak berpengetahuan. Dengan demikian jumlah tentara muslim tinggal 700 orang. Pembelotan ini menimbulkan sedikit perselisihan antara golongan Ansār Banu Harisah (Khazraj) dan Ansār Banu Salamah (Aus). Perselisihan kedua golongan ini mengenai pembelotan golongan Munafik yang dipimpin oleh Abdullah ibn Ubayya. Banu Khazraj berpendapat bahwa mereka yang membelot harus diperangi terlebih dahulu. Sementara Banu Aus berpendapat lebih baik mereka dibiarkan saja terlebih dahulu (Khalil, 2000, pp. 323-325).

Dengan 700 pasukan ini, nabi Muhammad melanjutkan pertempuran untuk menghadapi pasukan Quraisy (P.M. Holt, 1970, p. 47). Nabi Muhammad memilih medan dengan cerdas. Dalam satu sisi ia membiarkan wilayah utama Madinah terbuka terhadap musuh, tetapi ia telah memperhitungkan bahwa banyak benteng yang bertebaran di oase mampu melawan setiap serangan Makkah dan orang-orang Makkah kemungkinan akan membuang waktu untuk melewati itu. Untuk melakukan itu mereka harus maju melintasi sebuah *wādi* dan kemungkinan besar akan bergerak ke atas bukit. Lereng bukit akan menghalangi mereka untuk menyerang dengan pasukan kavaleri dan juga akan menghalangi mereka untuk memanfaatkan keunggulan jumlah pasukan mereka (Watt, 2007, p. 206). Nabi juga telah memposisikan 50 orang pemanah di posisi bukit Ainain. Untuk menghentikan serangan pasukan kavaleri Quraisy (Ali, 1996, p. 79). Posisi pasukan yang ditempatkan nabi Muhammad menjadikan jumlah pasukan Quraisy yang jauh lebih banyak dan didukung dengan pasukan kavaleri tidak mampu berbuat banyak untuk melakukan serangan terhadap orang-orang Islam.

Perang diawali dengan perang tandingan (Hasan, 2001, p. 212). Setelah orang-orang Islam saling berhadapan dengan tentara Quraisy, maka keluarlah seorang pahlawan Quraisy dari barisannya dengan mengendari unta ingin menantang nabi Muhammad. Mendengar tantangan tersebut, maka sahabat Zubair melompat ke atas kudanya untuk melawan tantangan pasukan Quraisy. Dalam perang tandingan awal ini Zubair berhasil membunuh pahlawan Quraisy tersebut dan kembali ke barisan pasukan Islam (Khalil, 2000, p. 303). Kemudian pahlawan Quraisy, Talhah ibn Abi Talhah, ke luar dari barisan. Dia kembali menantang orang-orang Islam. Ali ibn Abi Thalib melawan tantangan tersebut. Ali pun berhasil mengalahkan dan membunuh Talhah (Khalil, 2000, p. 331). Perang tandingan ini terjadi 12 kali. Semua pahlawan Quraisy berhasil dikalahkan dalam perang tandingan tersebut. Kematian para pahlawan dan pemuka-pemuka Quraisy semakin membuat mereka marah dan ingin segera melakukan perang terbuka.

Setelah dilakukannya perang tandingan, perang yang diperkirakan akan dibuka dengan pasukan kavaleri untuk menyerbu posisi nabi Muhammad tidak terlaksanakan, karena mereka akan dipukul mundur oleh pasukan pemanah Islam. Kemudian pembawa bendera tentara Quraisy bergerak maju dan orang-orang Islam langsung mengepung pembawa bendera tersebut. Untuk mempertahankan bendera tersebut, tentara Quraisy harus mengorbankan sembilan tentara mereka. Bendera yang dibawa tidak jatuh ke tangan orang-orang Islam, namun pasukan infanteri Makkah membawa lari bendera tersebut karena nabi Muhammad dengan pasukannya sudah hampir mengalahkan pasukan musuh (Watt, 2007, p. 207).

Istri-istri pemuka Quraisy terus memberikan semangat di belakang baris pasukan Quraisy. Mereka dikepalai oleh Hindun, istri Abu Sofyan. Masing-masing mereka memukul rebana dan tambur seraya mengucapkan sajak-sajak atau syair-syair untuk mengobarkan semangat tentara mereka dan

menggirangkan hati tentara mereka yang sedang berperang (Khalil, 2000, p. 334).

Pada pertempuran ini, kemenangan pasukan Islam sudah mulai terlihat, meskipun perang masih sedang berlangsung. Ini terlihat dari sebagian pasukan tentara musuh yang melarikan diri dari medan perang (Khalil, 2000, p. 338). Melihat pertempuran akan berakhir, barisan pemanah pasukan Islam meninggalkan posisi-posisi mereka, untuk mengambil harta rampasan perang karena mereka menyangka bahwa peperangan telah berakhir dan pasukan Islam berhasil mengalahkan tentara Quraisy (Ali, 1996, pp. 78-79).

Abdullah ibn Jubair, yang ditugaskan nabi Muhammad untuk memimpin pasukan pemanah, telah memperingati mereka untuk mentaati pesan nabi Muhammad yang telah diamanatkan kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak menghiraukan bahkan mereka segera bergegas untuk memburu harta rampasan perang (Hasan, 2001, pp. 212-213). Kesalahan yang dilakukan oleh pasukan pemanah, memberikan kesempatan kepada Khalid ibn Walid, yang menanti agar pasukan pemanah meluangkan jalan baginya dan pasukan kavaleri untuk berputar dan dapat memukul mundur pasukan Islam dari belakang. Kesempatan ini digunakan Khalid untuk menyerang tentara Islam dari belakang. Serangan ini membuat kekacauan dan panik pasukan Islam (Syalabi, 1997, p. 176). Pasukan kavaleri yang dipimpin Khalid mampu menembus rapatnya pertahanan pasukan Islam yang dipimpin oleh Nabi, dan membuat banyak dari pasukan Islam yang syahid.

Kebingungan terjadi dalam pasukan Islam karena serangan mendadak yang dilakukan oleh Khalid. Terlebih lagi ketika terdengar teriakan Qam'ah yang menyatakan bahwa Nabi telah berhasil dibunuh olehnya. Namun, Nabi sendiri tidak terbunuh dalam serangan tersebut, tetapi selama beberapa saat terjadi pertempuran satu lawan satu disekelilingnya (Watt, 2007, pp. 207-208). Teriakan Qam'ah juga mengakibatkan pasukan Islam menjadi tiga golongan yaitu: 1) Golongan yang melarikan diri ke sebuah tempat pertahanan di

Madinah, 2) Golongan yang masih tetap bertempur dengan semangat yang membaja, 3) Golongan orang yang masih tetap mempertahankan dan mendampingi Nabi yang berjumlah 14 orang (Khalil, 2000, pp. 340-342). Pasukan Quraisy terus memerangi pasukan Islam karena mereka ingin menuntut balas kematian dari pemuka mereka yang tewas di perang Badr, bahkan mereka menginginkan kematian pasukan Islam jauh lebih besar dari jumlah mereka yang meninggal dalam perang Badr.

Golongan yang ketigalah yang melindungi Nabi dari serangan pasukan Quraisy. Kemudian Nabi memerintah pasukan Islam untuk berkumpul di sekelilingnya. Akhirnya Ia dan sekelompok sahabat mencapai lereng bukit. Di sini pasukan Islam dikumpul dan diberi komando untuk bertahan. Namun, sebagian pasukan yang telah terpisah dari pasukan utama telah mencapai sebuah benteng yang lebih dekat ke pusat kota Madinah (Watt, 2007, p. 208).

Pasukan Islam yang terdesak terus bertahan dan melindungi Nabi. Usman ibn Abdullah, salah seorang pemuka Quraisy, mencoba untuk menerobos pertahanan Islam. Namun, berhasil dihadang oleh Hars ibn Samah. Dia pun dapat dihadang oleh Hars. Ubaidillah mencoba untuk menolong Usman yang tak berdaya juga tidak sanggup melawan Hars. Setelah pemimpin mereka menimbang dan memandang keadaan medan pertempuran, bahwa pasukan Islam mampu mengimbangi lagi pasukan Quraisy, maka pemimpin mereka mengatur pasukannya untuk mengundurkan diri (Khalil, 2000, pp. 349-350). Penarikan pasukan yang diperintah oleh Abu Sofyan membuat intensitas serangan berkurang dan tidak beberapa lama berselang pasukan Quraisy tidak lagi menyerang baris pertahanan pasukan Islam.

Setelah peperangan terhenti, pasukan Islam masih tetap bertahan di bukit Uhud. Ini untuk memastikan bahwa pasukan Quraisy benar-benar telah kembali ke Makkah. Peperangan ini berakhir dengan syahidnya 70 orang

Islam (Yatim, 1998, pp. 27-29). Sementara dari pasukan Quraisy meninggal 23 Orang (Ali, 1996, p. 80).

Nabi juga tidak membentak dan memarahi pasukan pemanah yang meninggalkan posisi pertahanan pasukan Muslim setelah peperangan usai. Ia hanya memberikan nasehat dan memperlihatkan kesabarannya, agar para sahabat untuk tabah dan selalu mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya.

Nabi memperlihatkan akhlak yang mulia kepada para sahabat. Dia menyadari bahwa pasukan pemanah tersebut juga telah lelah dalam peperangan melawan pasukan Quraisy tersebut. Sikap nabi tersebut membuat semua perasaan para sahabat tidak bersalah hanya saja mereka merasakan harus lebih hati-hati dan mengikuti komando dan amanah yang telah diperintahkan oleh nabi Muhammad kepada mereka.

Setelah pasukan Quraisy kembali ke Makkah, Nabi melihat pasukan Quraisy memperlakukan orang-orang Islam yang syahid dengan sadis dan kejam. Terlebih lagi terhadap paman Nabi, Hamzah ibn Abdul Muthalib, di mana pasukan Quraisy mengoyakkan perutnya, mengeluarkan isi perut dan mengambil hati Hamzah. Melihat perlakuan ini Nabi marah dan hendak memperlakukan hal yang sama jika memperoleh kemenangan di peperangan berikutnya. Karena kesedihan hatinya, sampai air matanya bercucuran (Khalil, 2000, p. 356). Allah memberikan peringatan kepada Nabi untuk bersikap sabar. Ini dijelaskan dalam al-Quram surah al-Nahl ayat 126-128.

Keadaan ini menjadikan perasaan ingin balas dendam berubah menjadi lembah-lembut. Kemudian Nabi memerintahkan para sahabat untuk mengumpulkan para syuhada di dekat Hamzah untuk di shalatkan. Kemudian Nabi memerintahkan untuk dimakamkan (Hasan, 2001, p. 214). Setelah dimakamkan Nabi dengan para sahabatnya kembali ke Madinah. Perang Uhud memberikan pelajaran yang berarti bagi orang-orang Islam. Kelalaian mereka menjadikan pelajaran yang berharga dalam kehidupan mereka untuk senantiasa mentaati perintah Allah dan Nabi-Nya.

Kepemimpinan Nabi Sebelum, Dalam dan Pasca Perang Uhud.

Salah satu faktor keberhasilan Nabi ketika memerintah di Madinah karena dia memegang penuh kendali *spritual* dan *temporal power*. Namun, meskipun memegang dua kendali tersebut, tidak semua keputusan dia putuskan sendiri. Dia juga mengadakan musyawarah untuk menentukan keputusan tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan.

Ketika Nabi mendapatkan surat dari pamannya ‘Abbas ibn ‘Abd Muthalib tentang keberangkatan pasukan Quraisy ke Madinah, Nabi tidak langsung menentukan tindakan yang akan dilakukan secara sepihak. Dia bermusyawarah dengan para sahabatnya meskipun ia memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan sikap. Suara yang terbanyak yang diperoleh dalam kesepakatan tersebut menjadi tindakan yang akan dilakukan untuk merespon pasukan Quraisy yang akan menyerang orang-orang Islam di Madinah. Nabi sendiri berkeinginan melawan pasukan Quraisy di dalam kota Madinah. Namun, suara terbanyak perlawanan terhadap Quraisy akan dilakukan di luar kota Madinah. Kesepakatan inilah menjadi pilihan yang akan dilakukan oleh pasukan Islam (al-Shallābī, 2010, pp. 472-476). Nabi menampak sikap yang tidak egois dan gegabah dalam menentukan sikap yang akan dilakukan sebelum peperangan Uhud terjadi. Mufakat suara terbanyak ini menjadi keputusan Nabi yang menandai bahwa dia sangat menghargai keputusan sahabat-sahabatnya itu.

Nabi juga menunjukkan bahwa dia adalah panglima yang memiliki kepribadian dan komitmen yang teguh. Setelah ia memegang pada keputusan yang baru dan menyatakan bahwa “Ketika seorang Nabi telah memakai baju besi, maka dia tidak boleh melepaskan lagi sampai Tuhan membuat keputusan antara dia dan musuhnya (Watt, 2007, p. 204). Ucapan Nabi membangkit semangat para sahabat-sahabatnya, karena pilihan hidup atau mati yang dilontarkannya membuat para sahabatnya juga rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk menegakkan agama yang hak ini.

Nabi telah menyiapkan agen-agen pengintai yang telah tahu seluk-beluk Madinah dan daerah-daerah yang ada di sekelilingnya untuk memastikan gerak-gerik musuh. Setelah ia mendapat berita bahwa pasukan Quraisy telah sampai pada kaki Uhud. Untuk memantau dan memastikan kedatangan pasukan Quraisy, Nabi mengutuskan dua orang sahabat untuk mengetahui semua perbuatan mereka. Ketika mereka kembali dan memberikan laporan kepada Nabi, Ia menyuruh Hubab ibn Munzir untuk menyelidiki lebih jauh gerak gerik pasukan Quraisy. Maka, setelah ia melaporkan hasil pengintaiannya kepada Nabi. Untuk ketiga kalinya, Nabi mengutus Salamah ibn Salamah untuk melakukan pengintaian sekali lagi. Setelah kembali ia melaporkan bahwa mereka melihat pasukan berkuda Quraisy (Khalil, 2000, p. 321). Kehati-hatian Nabi dalam menentukan apa yang akan dilakukan adalah untuk menerapkan dan memposisikan pasukan yang pas pada posisinya untuk menahan laju gerakan musuh yang jumlahnya lebih banyak dari pasukan Islam. Pengintaian ini juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid tentang dan posisi musuh yang akan dilawan. Nabi tidak hanya menunggu wahyu dan perintah dari Allah, tetapi dia juga telah memetakan dan mengetahui kondisi geografis Madinah dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya. Ketika wahyu tidak diturunkan dengan melihat kondisi yang ada, ia memutuskan apa yang akan dilakukan oleh pasukan Islam.

Sebelum berangkat Nabi menimbang dan memperkirakan jika pasukan Islam kalah dalam peperangan tersebut. Ia telah memerintahkan komando pasukan di kota Madinah kepada Abdullah ibn Maktum (Khalil, 2000, p. 321). Ia juga telah mendirikan sebuah benteng pertahanan terakhir di dekat kota Madinah. Benteng inilah kemudian yang menjadi tempat pertahanan Usman ibn Affan, Walid ibn Uqbah, Kharijah ibn Zaid dan Rifa'ah ibn Ma'la ketika mereka menyelamatkan diri di saat pasukan kavaleri Kholid menyerang pasukan Islam. Di mana serangan pasukan Khalid

tersebut mengakibatkan kebingungan pasukan Islam pada waktu itu (Watt, 2007, p. 208). Benteng ini Nabi jadikan benteng terakhir untuk mempertahankan kota Madinah dari pasukan Quraisy, jika Nabi terbunuh dan pasukan Islam mengalami kekalahan dalam perang yang akan mereka hadapi di bukit Uhud.

Ketika pasukan Islam hanya menyisakan 700 orang, setelah Abdullah ibn Ubay membelot bersama 300 orang munafik memutuskan kembali ke Makkah. Pembelotan ini terjadi sebelum terjadinya pertempuran antara pasukan Islam dan tentara Quraisy. Dengan pembelotan tersebut timbullah perselisihan dalam pasukan Islam untuk memerangi orang-orang munafik terlebih dahulu dan membiarkan saja mereka kembali ke Madinah. Allah berfirman kepada Nabi, Agar ia membiarkan saja mereka kembali ke Madinah (Hasan, 2001, pp. 209-212). Dengan jumlah yang sedikit ini, Nabi telah memutuskan untuk menghadapi musuh di balik gunung Uhud (Ali, 1996, p. 79). Dengan demikian musuh berada di antara mereka dan pemukiman utama Madinah (Watt, 2007, pp. 204-208). Jika pasukan Islam memerangi para pengikut Abdullah ibn Ubay terlebih dahulu, mereka telah menghabiskan tenaga mereka sebelum melawan musuh utama Quraisy. Namun, Nabi dengan cerdas memanfaatkan tersiarnya kabar pembelotan tersebut, karena ia juga telah membuat pertahanan di dekat kota Madinah. Pasukan Quraisy, yang berada di antara pasukan utama yang dipimpin oleh Nabi dengan benteng pertahanan di dekat Madinah, justru merasa terkepung, karena mereka khawatir jika mereka menyerang dari belakang. Pembiaran para pembelot tersebut diduga oleh pasukan Quraisy sebagai salah satu taktik yang diterapkan Nabi untuk menyerang pasukan Quraisy.

Nabi telah mengetahui kondisi geografis kaki bukit Uhud yang menjadi tempat perkemahan pasukan Quraisy. Ketika ia sudah mendekati musuh, ia memposisikan pasukan Islam pada tempatnya masing-masing. Ia menempatkan 50 orang pemanah yang dipimpin oleh Abdullah ibn Jabir

untuk menutupi laju pasukan pergerakan pasukan berkuda Quraisy, karena ia memperkirakan sewaktu-waktu pasukan berkuda Quraisy dapat memutar jalannya masuk dari sisi ini dan menyerang pasukan Islam dari belakang (Syalabi, 1997, p. 175). Ada juga yang mengatakan bahwa Nabi memposisikan 50 pasukan pemanah di bukit Ainain (Ali, 1996, p. 79). Penempatan pasukan ini selain untuk mencegah serangan pasukan kavaleri Quraisy dari belakang, juga untuk mencegah serangan awal dengan pasukan kavaleri. Jika Quraisy melakukan serangan awal dengan pasukan kavalerinya, maka pasukan pemanah Islam tersebut dapat menghalanginya untuk sampai pada pasukan Islam. Selain itu, taktik ini dilakun untuk mencegah terjadinya peperangan secara terbuka di mana mereka akan mengawalinya dengan serangan kavaleri, karena jumlah pasukan mereka empat kali lipat lebih banyak dari pasukan Islam, dan dapat menerobos barisan pertahanan pasukan Islam. Jika pasukan Islam melakukan peperangan diawali dengan perangang terbuka, maka pasukan Islam akan mengalami kesulitan melawan pasukan musuh yang jumlahnya lebih banyak dari pasukan mereka.

Untuk menjaga pergerakan pasukan kavaleri musuh, Nabi juga telah menunjukkan Zaid sebagai komandonya yang bertugas menjaga jalur kecil yang menghubungkan Uhud dan Ainain untuk mencegah serangan musuh dari belakang terhadap pasukan utama Islam (Ali, 1996, p. 79). Dengan menempatkan pasukan pemanah dan pasukan koordinasi antara Uhud dan Ainain hampir bisa dipastikan bahwa pasukan kavaleri Quraisy tidak memiliki ruang gerak untuk menerobos dan menyerang pasukan Islam. Taktik perang yang di terapkan oleh Nabi, mampu melumpuhkan pergerakan pasukan kavaleri Quraisy. Pasukan kavaleri Quraisy ini pada awalnya tidak terlalu banyak memberikan kontribusi dalam serangan mereka terhadap pasukan Islam. Namun, setelah pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka, barulah mereka memiliki keleluasaan untuk menerobos dan menyerang pasukan Islam dari sisi balik gunung Uhud.

Untuk menghindari kemungkinan terburuk jika pasukan yang dipimpinnya kalah dalam peperangan ini, Nabi telah mempertimbangkan suatu tempat yang berguna untuk mempertahankan diri jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi (Khalil, 2000, p. 340). Posisi di Uhud masih memiliki keunggulan untuk bertahan yang dilihat oleh Nabi ketika pertama kali memilih lokasi itu (Watt, 2007, p. 208). Nabi juga telah memperkirakan benteng terakhir bagi pasukan Islam jika mereka semakin terdesak di Uhud. Prediksi ini terbukti sebagai benteng pertahanan terakhir ketika pasukan Quraisy yang terus mendesak dan korban dari pasukan Islam sudah banyak. Ketika dia memerintah seluruh pasukan Islam berkumpul di tempat tersebut, pasukan Islam mulai tersusun rapi kembali dan menjadi benteng pertahanan yang kokoh. Dengan berkumpulnya pasukan di sana, pasukan kavaleri Quraisy pun tidak mampu menembus barisan pasukan Islam. Bahkan, pasukan Islam mulai mampu untuk mengimbangi pasukan Quraisy.

Melihat strategi, penempatan dan pemataan wilayah yang di terapkan Nabi, dia merupakan orang yang hati-hati dan cerdas membaca situasi. Dengan kepiawaiannya dalam berperang, ia mampu untuk menahan serang musuh yang jumlahnya lebih banyak dari jumlah mereka. Dari sisi kemiliteran, jumlah Nabi tersebut sudah bisa dipastikan dapat dikalah oleh musuhnya. Namun dengan kecerdasannya, Nabi juga mampu melawan tantangan pasukan Quraisy.

Pasca terjadinya perang Uhud, keadaan kota Madinah mengalami perkembangan yang tidak baik. Nabi membentuk penjagaan malam dan dia sendiri sering melakukan pengintaian di sekeliling kota Madinah. dia juga mengadakan pengaturan yang khusus untuk patroli dan ekspedisi dengan tujuan: 1) mengetahui perkembangan dalam dan sekitar kota Madinah, 2) membuat garis pertahanan depan untuk menghadapi serangan mendadak dari luar atau pengkhianatan dalam kota, 3) untuk menggertak penduduk disekeliling bahwa Islam mampu menjaga stabilitas keadaan wilayahnya, 4)

untuk mengembalikan kewibawaan yang telah hilang (Rahman, 1991, pp. 127-128). Dalam pelaksanaan tugas ini Nabi sering meninjau langsung keadaan kota Madinah dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya. Tindakan ini Nabi lakukan untuk memberikan rasa aman kepada penduduk Madinah bahwa Madinah aman dari serangan dan telah siap menghadapi serangan dadakan dari dalam dan luar kota Madinah jika sewaktu-waktu serangan terjadi secara mendadak.

Ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok komando militer yang lihai dalam mengatur strategi perang. Keterbatasan pasukan dan kemampuan pasukan yang ia miliki mampu dimaksimalkan dengan strategi perang yang ia terapkan. Strategi yang telah ia terapkan mampu menunjukkan legitimasi dan kekuatan umat Islam. Islam mampu hadir dengan kekuatan dan strategi militer yang sudah harus memumpuni dan diperhitungkan pada waktu itu.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, perang Uhud merupakan perang balasan dari orang-orang Quraisy karena mereka telah dikalahkan dalam peperangan Badr tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perang ini, yaitu: faktor agama, faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor politik. Empat faktor ini menjadi tuntutan utama dari orang-orang Quraish terhadap kaum Muslim. Namun, tidak ada satu pun yang tercapai setelah perang ini. Eksistensi agama Islam, strata sosial, mobilitas ekonomi dan legitimasi politik umat Islam semakin eksis pasca perang ini.

Dalam peperangan Uhud tersebut, Nabi menampakkan kepribadiannya kepada para sahabat bahwa dia adalah orang yang memiliki komitmen yang teguh dalam mengambil keputusan. Di samping itu, dia juga orang yang pandai dan cerdas dalam menyusun strategi perang dengan memetakan lokasi dan menempatkan pasukan-pasukan Islam pada tempat-

tempat yang strategis untuk menghambat laju pergerakan musuh. Ia juga telah memprediksi dan menentukan benteng pertahanan terakhir jika kemungkinan-kemungkinan terburuk yang tidak diinginkan terjadi dalam perang Uhud ini. Di sini nabi Muhammad menampakkan bahwa dia adalah seorang militer yang lihai mengatur dan membaca strategi yang sesuai dengan kondisi medan pertempuran yang akan dihadapi. Sikap dan kepribadian Nabi pada perang ini membuktikan bahwa ia mampu untuk mengkontekstualkan apa yang harus ia lakukan dengan keadaan dan situasi yang sedang dihadapi.

DAFTAR REFERENSI

- A. Syalabi. (1997). *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: PT. al-Husna Zikra.
- Affan, Muhammaad. “Penggunaan Pendekatan Filsafat *Clausewitz* dalam Kajian Sejarah Peperangan Nabi Muhammad”, dalam *Jurnal Madaniyah*, Volume 8 Nomor 1 Edisi Januari 2018.
- Hamka. (1975). *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Hasan Ibrahim. (2001). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. H.A.Bahauddin. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hisysyām (Ibn). (1955). *al-Sirah al-Nabawīyyah*. Mishr: Mushtafā al-Bābī al-Halbī.
- K. Ali. (1996). *A Study of Islamic History*, Terj. Ghuftron A. Mas’adi. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Khalil, Moenawar. (2000) *Kelengkapan Tarikh Nabi Mubammad Sallallahu Alaihi Wasallam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Nadawī (al-), Abū al-Hasan ‘Alī al-Hasanī. (1979). *al-Sirah al-Nabawīyyah*, al-Su’ūdiyyah: Dār al-Syurūq.
- P.M. Holt, Ann K.S. Lambton, and Bernard Lewis. (1970). *The Cambridge History of Islam*. New York: Cambridge University Press.
- Rahman, Fazlur. (1991). *Mubammad Military Leader*, Terj. Anas Siddik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shallābī (al-), ‘Alī Muḥammad. (2010). *al-Sirah al-Nabawīyyah*, Beirut: Dār al-Ma’rifah.

- Watt, W. Montgomery. *Muhammad Prophet and Statesman*, Terj. A. Asnawi. Jogjakarta: Diglossia.
- Yatim, Badri. (1998). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.